

LITERASI BUDAYA DAN BUDAYA LOKAL

(Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal)

Kardi¹

Abstract: *It is ironic when reog Ponorogo (traditional art) was claimed by outsider (Malaysia) be a public attention especially, and Indonesian people generally. But the more ironic when Ponorogo didn't have a study center about reog Ponorogo particularly and history and culture of Ponorogo generally. Library of STAIN Ponorogo as a preserver of history and culture had a significant role to do it. Ponorogo corner service in it will be a service to respond information about Ponorogo, and it would be potential and distinctive service than any other services on other libraries.*

Keyword: *Library, Ponorogo Corner, Ponorogo history and culture, cultural literacy*

A. Pendahuluan

Upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestari budaya semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan perpustakaan yang ingin mengusung sebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu, seperti halnya perpustakaan IAIN Surakarta yang mencoba membuat citra (*image*) perpustakaan jadi lebih bermakna dengan menggunakan jargon bahwa perpustakaan IAIN Surakarta bisa dijadikan rujukan adanya kajian tentang budaya Jawa yakni dengan membuat layanan yang dinamakan dengan "*Javanese Corner*".

Banyak perpustakaan di Indonesia yang menjadikan pusat kajian budaya tertentu selain mengusung ke-Indonesiaan, namun ada juga budaya asing seperti *American Corner*, *Sudan Corner*, *Turkey Corner*, *Iranian Corner*, bahkan ada juga yang mengusung satu layanan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sebuah perusahaan seperti "*Sampoerna Corner*".

1 Pustakawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Berbagai alasan melatarbelakangi tulisan ini menjadi dasar pemikiran mengapa STAIN Ponorogo tidak mencoba membuat rintisan untuk mengusung sebuah pusat kajian tentang Ponorogo (umumnya) dan Reog (khususnya) atau masih banyak hal yang bisa dijadikan gagasan-gagasan melestarikan sejarah dan budaya Ponorogo.

Banyak sejarah Ponorogo yang hanya menjadi legenda semata, karena tidak ada dukungan literatur yang kuat juga menjadi alasan mengapa tulisan ini kita angkat. Begitu juga halnya dengan budaya tulis, lukis, pahat, seni dan lain-lain bisa menambah khazanah kekhasan Ponorogo yang kaya cerita sejarah mulai dari latar belakang sejarah pendidikan kuno (*salaf*) sampai dengan sistem pendidikan modern.

Paper ini memiliki harapan besar bagaimana melahirkan embrio terwujudnya satu layanan kajian budaya dan sejarah di Ponorogo di Perpustakaan STAIN Ponorogo.

Ponorogo dalam Literasi Sejarah

Secara historis pada tahun 986 hingga 1037 M di daerah Setono Kecamatan Jenangan pernah berdiri kerajaan Wengker dengan rajanya bernama Kettu Wijaya. Kerajaan ini sangat disegani Prabu Erlangga Raja Kahuripan. Erlangga yang sangat silau atas keberadaan wengker berusaha menggulungnya. Serangan Erlangga ke Wengker berlangsung sampai tiga kali, tahun 1031, 1035 dan baru berhasil menang tahun 1037. Kemudian tahun 1200 berdiri kerajaan Bantarangin di desa Somoroto Kecamatan Kauman. Raja Bantarangin Prabu Klana Sewandono didampingi patihnya R. Klana Wijaya yang dikenal dengan Pujonggo Anom disebut juga Bujang Ganong. Dari sini awal terjadinya Reog Ponorogo. Saat ini Kabupaten Ponorogo tercatat ada 234 unit reog dan 21 unit reog mini.²

Menurut catatan BPS 2005/2006 Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km² dengan batas sebelah utara Kab.Madiun dan Kab.Magetan, timur berbatasan dengan Kab.Nganjuk dan Kab. Trenggalek, selatan dibatasi dengan Kab. Pacitan serta bagian barat berbatasan dengan Kab.Wonogiri dan Pacitan.

Secara geografis Ponorogo terletak pada 111^o-17' BT - 111^o52' BT dan 7^o49' LS - 8^o20' LS serta pada ketinggian 99 mdpl. Jumlah penduduk

2 Ponorogo Dalam Angka Tahun 2007

di Ponorogo 915.347 jiwa tersebar di 21 wilayah kecamatan atau 279 desa dan 26 kelurahan, (Ponorogo dalam pegawai negeri/swasta, petani dan lain-lain). Pada tahun 1960 dikenal dengan sebutan kota batik, karena industri batik berkembang dengan subur. Pengusaha batik bernaung pada Koperasi Bakti dan Koperasi Pembatik.³

B. Budaya Literasi dan Literasi Budaya

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Seorang dikatakan “literate” jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Demikian juga halnya jika masyarakat Ponorogo memulai mengenal informasi mengenai sejarah dan budaya Ponorogo berarti masyarakat sudah melek informasi tentang sejarah dan budaya Ponorogo atau juga bisa dikatakan “masyarakat melek sejarah dan budaya”.

Ponorogo Dalam Sketsa Sejarah

Penelusuran sejarah tentang Ponorogo bukan perkara mudah karena peninggalan prasasti serta situs-situs purbakala yang bisa digunakan untuk rujukan sulit ditemukan. Penelusuran informasi sejarah tentang Ponorogo masih cenderung menggunakan cerita rakyat atau legenda sebagai dasar penelusuran yang dibantu dokumen tertulis berupa buku *babad*. Sumber informasi berupa dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis belum pernah ditemukan selain *Babad Ponorogo* yang dikarang oleh Purwowijoyo (1984) dan *Ungkapan sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo* (1986) yang ditulis Mulyadi. Dan beberapa tulisan lepas di Koran dan majalah.

3 Soemarto, *Melihat Ponorogo lebih dekat*. (Ponorogo: tnp, 2011), 3

Profesor Setya Yuwana Sudikan menguraikan bahwa dalam bukunya L. Adam, Ponorogo pada zaman pra-sejarah diperkirakan telah dihuni sejak zaman Neolitik terbukti dengan ditemukan benda purbakala di Gua Lawa, dekat Sampung, distrik Sumoroto. Tahun 1926 L.J.C. Van Es melakukan penggalian Gua Lawa dengan cara membuka kotak galian bagian barat dan timur laut gua. P.V. Van Stein Callenfels pada tahun 1928-1930 di gua lawa (Sampung). Berdasar jenis temuan, lapisan busaya yang digali Callenfles dikelompokkan dalam 3 bagian a) lapisan budaya pertama (atas) mengandung fragmen, gerabah keramik, benda perunggu, dan besi; b) lapisan budaya kedua (tengah) mengandung alat tulang seperti sudip, lancip, mata kail, dan belati; c) lapisan budaya ketiga (bawah) mengandung mata panah, serpihan bilah, fragmen gerabah, batu giling, serut punggung, dan tulang manusia.⁴

Pengetahuan masyarakat terhadap sejarah dan budaya kota Ponorogo sangat minim karena sedikitnya literature yang berhubungan dengan penulisan sejarah dan budaya Ponorogo, sehingga legenda bisa digunakan untuk sumber informasi sejarah Ponorogo. Konon banyak kisah-kisah unik yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat Ponorogo, namun rendahnya budaya tulis di Ponorogo sehingga elaborasi terhadap pembuktian sejarah Ponorogo tidak berkembang. Ada cerita rakyat Ponorogo yang dapat digunakan untuk melacak sejarah Ponorogo. Masih menurut hasil penelitian Profesor Setya Yuwana misalnya :

Ada “legenda Asal Mula Kerajaan Wengker” dapat dijadikan rujukan bahwa pada Abad X di Ponorogo telah ada kerajaan bernama Wengker dibawah kekuasaan Raja Wijaya. Kerajaan tersebut sangat kuat terbukti dua kali diserang Airlangga dari Kahuripan tetap tidak mau takluk.

Legenda asal mula reog Ponorogo bisa dijadikan rujukan sejarah bahwa kebudayaan yang berkembang di Ponorogo tergolong tinggi. Hubungan Ponorogo dan Kediri telah terjalin terbukti adanya anak-anak raja yang belajar kesaktian di Ponorogo. Kesenian Reog dipandang sebagai perwujudan dari system pengetahuan masyarakat

4 Setya Yuwana Sudikan, “Pola Dakwah Islam di Ponorogo” *Seminar Nasional “Budaya Islam Ponorogo, sejarah dan pola dakwah Islam di Ponorogo”* yang diselenggarakan Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 30 Oktober 2013.

dalam memerangi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Diperkirakan legenda ini muncul pada abad XIII.

Masyarakat tradisional di Ponorogo pada zaman dahulu lebih mengutamakan ilmu kekebalan dan kesaktian. *Paguron* sebagai tempat untuk mempelajari ilmu kesaktian, keprajuritan, dan kekebalan terhadap senjata tajam. Dalam masyarakat Ponorogo sebagai bukti bahwa mereka meyakini bahwa *ilmu* itu diperoleh dengan *laku* (bahasa Jawa :*ngelmu iku kalakone kanti laku*). Setelah Islam masuk ke daerah Ponorogo *paguron* yang bernafaskan Islam menjadi sasaran untuk mempelajari ilmu *laku* bagi generasi muda di daerah itu. *Paguron* yang bernafaskan Islam kemudian dikenal dengan *pesantren*. Itulah sebabnya menurut penelusuran Prof Setya Yuwana bahwa *warok* itu merupakan guru orang Ponorogo, sedang Kyai merupakan guru orang yang beragama Islam. *Paguron* dan *pesantren* berkembang seiring tanpa saling mengganggu. Sehingga Ponorogo selain dikenal dengan kota reog sekaligus juga dikenal sebagai kota pesantren.

Budaya Tulis Teks Sastra dan Babad sebagai sumber informasi sejarah Ponorogo

Beberapa teks sastra dan babad yang bisa dijadikan sumber informasi untuk menelusuri sejarah Ponorogo. Teks-teks sastra Jawa tersebut diantaranya 1)Pararaton; 2) Negarakertagama; 3) Serat Kanda; 4) Serat Centhini; sedangkan naskah babad yang dapat dijadikan rujukan untuk meneliti sejarah Ponorogo diantaranya 5) Babad Tanah Jawi; 6) Babad Ponorogo; 7) Babad Mangir; 8) Babad Jawi Kartasura; 9) Babad Carios Lelampahanipun R. Ronggowarsito.

Menurut Purwowijoyo perkataan Ponorogo berasal dari kata *pana* yang mengandung arti sudah memahami keadaan, *raga* berarti tubuh. Artinya manusia yang telah dapat memahami tempat raganya, dapat menempatkan diri (bahasa Jawa: *empan papan*). Istilah Ponorogo dari sudut pandang *emik* berasal dari kata *pana* yang berarti sudah memahami keadaan, dan *raga* memiliki pengertian tubuh. Kalau dirangkai memiliki pengertian manusia yang telah memahami tempat *raga*-nya, *empan papan* (dapat menempatkan diri). Selain itu istilah Ponorogo dapat juga berasal dari kata *panraga* yang berarti *ngempanake raga*, usaha-usaha suci untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut pandangan *etik* istilah Ponorogo berasal dari kata *bonorowo*. *Bono* artinya pemandangan, dan *rowo* artinya daerah yang berlumpur.

Tradisi Penulisan Manuskrip Islam Pesantren

Pondok pesantren sejak awal berdirinya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Pondok pesantren menjadi salah satu mata rantai penyebarluasan agama Islam di Pulau Jawa. Manuskrip Islam menjadi salah satu media pembelajaran klasik di pesantren masih bisa dilacak keberadaannya. Amiq Ahyad adalah peneliti yang mencoba menelusuri pesantren dan budaya lokal di Ponorogo terutama menelisik dalam literasi budaya tulis manuskrip Islam pesantren.

Manuskrip Islam Pesantren adalah manuskrip yang berisi ajaran Islam yang sengaja ditulis oleh para santri untuk mempelajari Islam di sebuah pondok pesantren. Manuskrip Islam pesantren berbeda dengan manuskrip Islam lainnya yang hanya disalin untuk koleksi dan dipelajari secara privat. Lebih dalam lagi Amiq Ahyad membahas koleksi Islam Pesantren di dua pondok pesantren di Tegalsari dan Coper; kemudian tradisi penulisan manuskrip Islam Pesantren dan kaitannya dengan tradisi studi Islam serta budaya lokal dalam sebuah seminar nasional di STAIN Ponorogo.⁵

Koleksi Manuskrip Islam Pesantren Tegalsari Ponorogo

Dalam penelusuran keberadaan Naskah Islam di Kabupaten Ponorogo, Amiq Ahyad menemukan dua lokasi diantaranya lokasi *pertama* di bekas pondok pesantren Tegalsari yang sekarang menjadi Lembaga Pendidikan Islam “Ronggowarsito”. Yang *kedua* di pondok pesantren *al-Ishaq* di Coper Mlarak Ponorogo. Kedua tempat tersebut merupakan peninggalan zaman Kyai Ageng Muhammad Besari dan Kyai Anom Kasan Besari. Naskah Tegalsari bermigrasi ke Coper karena dibawa oleh putera Kyai Ageng Muhammad Besari, Kyai Ishaq di desa Coper tempat ia mendirikan pondok pesantren di wilayah itu.

Masih menurut penelusuran Amiq bahwa anuskrip yang sekarang disimpan daerah Tegalsari dan Coper Ponorogo disalin pada pertengahan abad ke Sembilan hingga paruh pertama abad ke duapuluh masehi. Sebagian kecil merupakan naskah yang disalin

5 Amiq Ahyad, “Pesantren Dan Budaya Lokal : Tradisi Penulisan Mnuskrip Islam di Tegalsari dan Coper, Ponorogo” *Seminar Nasional, “Budaya Islam Ponorogo, Sejarah dan Pola Dakwah Islam di Ponorogo”* diselenggarakan Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 30 Oktober 2013.

pada paruh abad ke Sembilanbelas. Pada periode itu pesantren sebagai lembaga pembelajaran agama Islam dengan disiplin ilmu pengetahuan keagamaan utama: Teologi Islam, fiqh Islam dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu 'alat).

Bahtiar Rahman menyatakan bahwa manuskrip merupakan salah satu peninggalan budaya bangsa yang harus dilestarikan, banyak manuskrip-manuskrip Islam nusantara yang tercecer di berbagai daerah dan tidak terawat. Bahkan keberadaan naskah-naskah Islam sekarang telah banyak lari ke luar negeri seperti Malaysia, Belanda, Amerika, dan Rusia. Umumnya manuskrip-manuskrip yang dihasilkan oleh intelektual muslim kita banyak berisikan tentang ajaran fiqh, aqidah, nahwu, dan tasawuf, salah satunya adalah seperti ajaran tasawuf dalam manuskrip *Asma' al-Arbain* abad XIX dari Tegalsari Jetis Ponorogo.⁶ Dia mencoba melakukan pengkajian terhadap karya Syaikhul Islam Syihabuddin Syuhrawardi yakni tentang Ajaran Tasawuf dalam kitab *Jawhar Thamin li Umm al-Barahin* yang berada dalam koleksi Kyai Kasan Besari dari Tegalsari Jetis Ponorogo.

Dan menyimpulkan bahwa manuskrip *Asma' al-Arbain* adalah salah satu kitab yang tersimpan di Yayasan Ki Kasan Besari di Tegalsari Jetis Ponorogo. Kitab ini ditulis oleh Syaikhul Islam Syihabuddin Syuhrawardi, yang menjelaskan tentang khasiat membaca empat puluh asma'. Adapun kandungan manuskrip *Asma' al-Arbain* ini secara keseluruhan berisikan tentang ajaran keagamaan khususnya agama Islam yang berkonsentrasi tentang tasawuf akhlaqi, karena tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak tercela (mazmumah) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (mahmudah) di dalam diri para sufi, atau bisa juga disebut sebagai tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

C. Peran Perpustakaan STAIN Ponorogo Dalam Melindungi dan Melestarikan Literasi Sejarah Budaya Di Ponorogo

Ironi ketika Reog Ponorogo diklaim menjadi bagian dari budaya negara tetangga (Malaysia) sontak menjadi perhatian publik rakyat

6 Bahtiar Rahman, *Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma Al-Arbain Abad XIX Dari Tegalsari Jetis Ponorogo* diunduh dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--bakhtiarro-8297> (12 Nopember 2013)

Indonesia Umumnya dan Ponorogo pada khususnya. Wajar jika hal ini terjadi, karena banyak TKI/TKW asal Ponorogo yang berada di Malaysia bahkan sudah menjadi warganegara di sana membuat salah satu budaya Ponorogo ini menjadi salah satu tarian khas negara bagian Malaysia yang banyak dihuni oleh warga asal Ponorogo sebagai tarian penyambutan tamu negara di sana. Siapa yang salah? Tentunya tidak ada yang salah, akan tetapi hal ini menjadi pelecut bagi masyarakat Ponorogo khusus dan Dinas terkait untuk melakukan langkah-langkah untuk edukatif pada masyarakat agar lebih melek (*literate*) terhadap sejarah dan budaya mereka sendiri.

Akan tetapi yang lebih ironis Ponorogo sendiri belum mempunyai pusat studi atau kajian tentang reog khususnya dan budaya serta sejarah Ponorogo pada umumnya. Perpustakaan STAIN Ponorogo berkepentingan dalam hal mewujudkan peran dan fungsi untuk melestarikan dan melindungi sejarah budaya. Ponorogo Corner adalah wadah yang tepat menjadi salah satu ruang layanan informasi yang terkait dengan Ponorogo dalam format layanan koleksi tercetak maupun non cetak.

Ada modifikasi dari reog yang ditampilkan Malaysia dengan mendramatisir background sejarah kemunculan model reog tersebut dengan member nama *Barong Malaysia*. Barongsai yang notabene berasal dari daratan China sekarang juga sudah mendunia dan tidak ada masalah klaim. Bahwa Barongsai berasal dari sana public sudah tahu, dan tidak masalah ketika group barongsai tadi diberi nama apa, begitu juga dengan reog, bisa saja ada di Malaysia, Hongkong, Korea, atau berbagai negara yang ada WNI asal Ponorogo membawa budaya mereka ke tempat bekerja sebagai TKI. Artinya sebagai masyarakat dunia kedepan akan sering terjadi hal-hal seperti itu. Maka edukasi terhadap literasi sejarah dan budaya lokal terutama Ponorogo menjadi penting bahkan jika dibuatkan satu pusat studi tentang Ponorogo dan idealnya perpustakaan bisa berperan dalam melindungi dan melestarikan budaya Ponorogo ini. Sehingga *Ponorogo Corner* menjadi langkah awal bagi perpustakaan STAIN Ponorogo untuk mengawali mewujudkan kegiatan tersebut.

D. Penutup

Tumbuh kembang Ponorogo sebagai kota santri, Pondok Modern Gontor yang mendunia, ribuan TKI/TKW di luar negeri juga menyumbang devisa negara yang tidak sedikit, reog dengan legendanya merupakan potensi daerah yang selalu dijaga eksistensinya. Perpustakaan STAIN Ponorogo merekomendasikan *Ponorogo Corner* menjadi satu layanan rujukan literasi informasi, sejarah dan budaya. Dukungan dari berbagai pihak akan banyak membantu terealisasinya *space* layanan ini.

DAFTAR BACAAN

- Ahyad, Amiq, *Pesantren Dan Budaya Lokal : Tradisi Penulisan Mnuskrip Islam di Tegalsari dan Coper, Ponorogo*. Seminar Nasional “Budaya Islam Ponorogo, Sejarah dan Pola Dakwah Islam di Ponorogo” diselenggarakan Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 30 Oktober 2013.
- Ponorogo dalam angka tahun 2007
- Bahtiar, Rahman, *Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma Al-Arbain Abad XIX Dari Tegalsari Jetis Ponorogo* diunduh dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--bakhtiarro-8297>
- Soemarto, *Melihat Ponorogo lebih dekat*, Ponorogo: 2011
- Sudikan, Setya Yuwana. *Pola Dakwah Islam di Ponorogo*. Seminar Nasional “Budaya Islam Ponorogo, sejarah dan pola dakwah Islam di Ponorogo” yang diselenggarakan Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 30 Oktober 2013.